

Fungsi, Pendekatan, dan Bidang Garapan Pengelolaan Pendidikan Islam

Moh. Chairurrozikin¹, Haris Subahtiar²

Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas
PTIQ Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi : muhammadchairurrozikin06@gmail.com

Abstract In Islam, every action must be carried out carefully, correctly, orderly, and regularly, avoiding indiscriminate actions. The management of education in Islam must be done with precision and seriousness. Islamic education management is considered crucial in improving the quality of life of people who are experiencing underdevelopment, including moral, material, and spiritual aspects. This research method uses Library Research. In the context of "Educational Management," the term "Islam" encourages intellectual responsibility to elaborate on the distinguishing attributes of Islamic Educational Management. Characteristics and characteristics of Islamic Education Management, which is based on Islamic values, includes the Qur'an and Hadith as a source of revelation that gives color to all aspects and activities. This makes the management of Islamic education as a means to improve the quality of life of people who are left behind. Thus, the management of Islamic education brings a positive impact in the development of the moral, material, and spiritual aspects of Muslims are discussed in detail.

Keywords: Management. Islamic Education, Public Education.

Abstrak Dalam Islam, setiap tindakan harus dilaksanakan dengan cermat, benar, tertib, dan teratur, menghindari tindakan sembarangan. Pengelolaan pendidikan dalam Islam harus dilakukan dengan kecermatan dan kesungguhan. Manajemen pendidikan Islam dianggap krusial dalam meningkatkan kualitas hidup umat yang mengalami keteringgalan, termasuk aspek moral, materi, dan spiritual. Metode penelitian ini menggunakan Library Research (studi pustaka). Dalam konteks "manajemen pendidikan," istilah "Islam" mendorong tanggung jawab intelektual untuk menguraikan atribut-atribut yang membedakan manajemen pendidikan Islam. Ciri dan karakteristik manajemen pendidikan Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, mencakup Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber wahyu yang memberikan warna pada semua aspek dan kegiatan. Ini menjadikan manajemen pendidikan Islam sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup umat yang tertinggal. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam membawa dampak positif dalam pengembangan aspek moral, materi, dan spiritual umat Islam yang dibahas secara rinci.

Kata kunci: Pengelolaan. Pendidikan Islam, Pendidikan Umum.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam kehidupan. Meskipun diutamakan, melaksanakan pendidikan tidaklah mudah, baik bagi individu maupun lembaga. Dunia pendidikan dipenuhi dengan berbagai permasalahan, namun intinya terletak pada manajemennya. Keberhasilan manajemen menjadi penentu utama kesuksesan pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks sejarah, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan aktivitas dakwah Islamiyah. Pendidikan Islam memiliki peran kunci sebagai perantara dalam menyosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat pada

berbagai tingkat. Melalui lembaga pendidikan Islam, masyarakat Indonesia dapat memperoleh pemahaman, penghayatan, dan praktik ajaran Islam sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Kualitas pendidikan Islam yang diterima oleh masyarakat sangat memengaruhi kedalaman pemahaman, penghayatan, dan pengalaman mereka terhadap ajaran Islam. Pendidikan Islam ini berkembang secara bertahap hingga mencapai tingkat seperti yang terjadi saat ini.

Dalam kehidupan keluarga, organisasi, masyarakat, dan negara, manajemen menjadi upaya yang krusial untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan, sebagai faktor penting dalam kehidupan manusia, seharusnya mendapatkan perhatian khusus terkait pengelolaannya. Kualitas pendidikan yang baik menjadi indikator kemajuan sebuah bangsa dan negara, termasuk dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam ajaran Islam, setiap tindakan harus dilaksanakan dengan cermat, benar, tertib, dan teratur. Tidak diperbolehkan melakukan sesuatu secara sembarangan. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan dalam Islam seharusnya dilakukan dengan penuh kecermatan dan kesungguhan. Manajemen pendidikan Islam menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup umat yang mengalami ketertinggalan, termasuk aspek moral, materi, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, manajemen dianggap sebagai hal yang sangat krusial.

Manajemen yang efektif adalah manajemen yang didasarkan pada konsep yang sesuai dengan karakteristik dan konteks organisasi. Proses manajemen merupakan serangkaian aktivitas berkesinambungan, melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengawasan. Khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, manajemen memiliki peran sangat penting. Lembaga pendidikan Islam perlu memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Agar mencapai hasil optimal, pengelola lembaga pendidikan Islam harus pandai memanfaatkan setiap sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

2. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian Library Research (studi pustaka). Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber primer maupun sekunder tertulis seperti, buku referensi, jurnal ilmiah, literatur, dan lain-lain yang terkait. Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan pada penelitian ini menggunakan telaah analisis deskriptif, yaitu dengan

memberikan gambaran se jelas mungkin objek penelitian berkenaan dengan pembahasan dalam hal ini yaitu mengenai perumusan kebijakan dalam pendidikan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Fungsi Pengelolaan Pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam sebagai suatu organisasi akan berjalan dinamis manakala berfungsi dengan baik. Ini disebabkan oleh fokus utama dari manajemen, yang terutama terletak pada fungsi-fungsi tertentu. Secara umum, dalam dunia manajemen, kita mengenal adanya fungsi-fungsi seperti *planning*, *orgnaizing*, *actuating* dan *controlling*. Keempat fungsi ini dapat diaplikasikan dalam berbagai jenis organisasi, termasuk lembaga pendidikan.

Fungsi manajemen pendidikan Islam secara konseptual tidak jauh beda dengan manajemen pada umumnya. Diantara fungsi-fungsi manajemen itu anantara lain sebagai berikut:

1) Fungsi perencanaan (Planning)

Perencanaan memiliki peranan yang sangat penting dalam manajemen pendidikan Islam. Setiap tahap perencanaan seharusnya dirancang dengan sistematis, tertata dengan baik, dan beralasan. Beberapa hal yang harus tercakup dalam perencanaan antara lain:

- a. Penentuan prioritas, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Dalam menentukan prioritas kebutuhan, seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti masyarakat dan peserta didik, harus terlibat di dalamnya.
- b. Penetapan tujuan bertindak sebagai pedoman dan penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan dan hasilnya.
- c. Penetapan langkah-langkah rencana tindakan atau formulasi prosedur.
- d. Delegasi tanggung jawab, baik kepada individu maupun kelompok kerja bersama.

Fungsi perencanaan memerlukan kemampuan berpikir yang inovatif, kreatif, dan imajinatif, serta kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tantangan yang muncul dalam konteks lembaga pendidikan. Lebih lanjut, perencanaan harus mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan tentang

posisi peserta didik saat ini dan arah yang harus mereka tempuh ke depan.

Dalam pelaksanaan fungsi perencanaan, George R. Terry mengidentifikasi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menguraikan, memastikan, dan mengukuhkan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Upaya untuk memprediksi dan memahami peristiwa serta kondisi yang mungkin terjadi di masa depan.
- c. Mengevaluasi kondisi-kondisi pekerjaan yang akan dijalankan.
- d. Menentukan dan memilih tugas yang sesuai untuk mencapai tujuan.
- e. Merancang perencanaan secara menyeluruh dengan penekanan pada unsur kreativitas, dengan harapan mendapatkan inovasi atau temuan baru yang lebih baik.
- f. Mengembangkan kebijakan, prosedur, metode, dan standar kerja yang harus diimplementasikan.
- g. Memprediksi peristiwa berserta segala kemungkinannya.
- h. Menyesuaikan rencana berdasarkan petunjuk dan hasil pengawasan atau evaluasi.

Meskipun secara konseptual fungsi manajemen pendidikan Islam tidak berbeda secara signifikan dengan fungsi manajemen pendidikan pada umumnya, namun nilai-nilai Islami harus menjadi elemen yang melekat dalam manajemen pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, diperlukan tidak hanya tingkat profesionalisme yang tinggi, tetapi juga adanya misi dan niat yang suci, serta sikap mental yang besar dan benar, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2) Fungsi pengorganisasian (organizing)

Efektivitas suatu organisasi tergantung pada pengorganisasian yang dilakukan dengan cermat. Pengorganisasian merupakan proses yang melibatkan penentuan struktur, aktivitas, desain struktur, koordinasi, interaksi, wewenang, serta tugas yang jelas dan transparan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, implementasi prinsip-prinsip yang konsisten sangat penting, karena prinsip-prinsip tersebut akan membentuk gambaran bagaimana organisasi tersebut beroperasi. Prinsip-prinsip ini mencakup kebebasan, keadilan, dan musyawarah.

Dengan prinsip kebebasan, individu diberikan kesempatan untuk mewujudkan ide, pemikiran, kata-kata, dan tindakan mereka sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip keadilan memastikan bahwa implementasi keputusan melibatkan keadilan dan kepuasan semua pihak. Prinsip musyawarah bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil secara bersama-sama.

Thomas S. Bateman, dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Kepemimpinan dan Kolaborasi dalam Dunia yang Kompetitif," menyatakan bahwa tujuan dari fungsi pengorganisasian adalah menciptakan organisasi yang dinamis. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa langkah yang dapat diambil dalam pelaksanaan fungsi pengorganisasian ini antara lain:

- a. Merinci pekerjaan ke dalam tugas operasional.
- b. Mengelompokkan tugas dalam setiap posisi secara proporsional.
- c. Mengintegrasikan jabatan operasional ke dalam unit yang saling terkait.
- d. Menempatkan individu sesuai dengan kemampuannya.
- e. Menyesuaikan tanggung jawab dan wewenang bagi setiap anggota.
- f. Menyediakan fasilitas untuk karyawan.
- g. Memastikan bahwa organisasi beroperasi sesuai dengan petunjuk dan hasil pengawasan.

3) Fungsi Penggerakan/Pelaksanaan (actuating)

Fungsi penggerakan (actuating) pada dasarnya melibatkan memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan kepada seluruh sumber daya dalam organisasi agar mereka

memiliki kesadaran tinggi untuk melaksanakan tugas dengan baik. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, fungsi ini menekankan pentingnya keteladanan, keterbukaan, konsistensi, keramahan, dan kebijaksanaan.

Berbagai arahan, motivasi, dan bimbingan tersebut perlu didasari oleh prinsip-prinsip keagamaan agar individu dapat dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas mereka dan menjadikannya sebagai bentuk ibadah serta tanggung jawab kepada Tuhan. Fungsi penggerakan dalam manajemen lembaga pendidikan juga mencakup usaha untuk menggerakkan semua sumber daya di institusi pendidikan agar mereka bekerja dengan semangat penuh sesuai dengan tugas masing-masing.

Banyak pihak menganggap bahwa dalam manajemen, fungsi penggerakan merupakan fungsi yang paling kompleks di antara seluruh fungsi manajemen. Ini dikarenakan fungsi penggerakan berhubungan dengan berbagai individu dalam suatu organisasi yang memiliki karakteristik, perilaku, keyakinan, harapan, emosi, kepuasan, dan mental yang beragam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika fungsi penggerakan kadang-kadang diartikan sebagai fungsi kepemimpinan.

4) Fungsi pengawasan

Fungsi pengawasan memiliki tujuan untuk memantau berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu organisasi, dan mengukur sejauh mana kejadian tersebut sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dalam konteks manajemen pendidikan, terutama dalam manajemen pendidikan Islam, pengawasan diutamakan untuk memahami kejadian atau peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran.

Pengawasan dapat dianggap sebagai fungsi terakhir dalam manajemen. Dalam pengawasan, kegiatan utama melibatkan pengamatan dan pengukuran untuk menilai sejauh mana pelaksanaan dan hasil kerja sesuai dengan perencanaan. Apabila dalam proses pengawasan terungkap bahwa hasil kerja tidak sesuai dengan rencana, penting untuk mengidentifikasi penyebabnya dan mencari solusi agar hasil kerja sesuai dengan harapan. Dalam konteks pendidikan, fungsi pengawasan tidak hanya harus dilakukan di akhir tahun, tetapi sebaiknya dilakukan secara berkala dalam periode yang lebih pendek. Tujuannya adalah untuk menangani kendala yang mungkin muncul dengan cepat dan efektif.

Berbagai langkah yang dapat diambil dalam pelaksanaan fungsi pengawasan meliputi:

- a. Menyusun perbandingan menyeluruh antara hasil kerja dan rencana

sebelumnya.

- b. Memberikan penilaian terhadap hasil pekerjaan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
- c. Melakukan identifikasi data secara rinci untuk membandingkan rencana, hasil kerja, serta kendala dengan segala penyimpangannya.
- d. Merumuskan saran untuk tindakan perbaikan.
- e. Memberikan informasi kepada anggota organisasi mengenai hasil pengawasan yang diperoleh.
- f. Menjalankan pengawasan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi pengawasan memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Setidaknya, orientasi fungsi pengawasan ini harus difokuskan pada penciptaan kesadaran di kalangan semua pihak bahwa dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab mereka tidak hanya kepada atasan atau manajer, tetapi juga kepada Allah SWT. Sikap tanggung jawab harus diarahkan kepada Tuhan. Kesadaran seperti ini akan memberikan dimensi spiritual pada fungsi pengawasan, menjadikannya tidak hanya terkait dengan aspek materi, melainkan juga dengan dimensi spiritual. Hal ini bertujuan agar tujuan pelaksanaan kegiatan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

3.2 Pendekatan Pengelolaan Pendidikan Islam

Ringkasnya, pendekatan merujuk pada cara pandang yang digunakan seseorang untuk menjelaskan suatu konsep. Setiap individu memiliki pendekatan atau sudut pandang yang berbeda-beda, yang disebut sebagai perbedaan sudut pandang. Oleh karena perbedaan dalam pendekatan atau cara pandang, kesimpulan yang ditarik juga akan bervariasi.

Manajemen sebagai bidang studi memiliki berbagai pendekatan yang unik. Saat diterapkan dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan Islam, penting bagi para pengelola pendidikan untuk memahami berbagai pendekatan manajemen yang ada. Pemahaman terhadap berbagai pendekatan manajemen dapat membantu pengelola pendidikan Islam merancang pola manajemen yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebelum membahas pendekatan manajemen khusus dalam konteks pendidikan Islam, pertama-tama perlu memahami pendekatan manajemen secara umum.

Dalam garis besar, pendekatan manajemen pendidikan Islam sebaiknya dipahami berdasarkan empat pendekatan utama yang umumnya diterapkan dalam manajemen pada umumnya.

1) Pendekatan Klasik

Pendekatan manajemen klasik terbagi menjadi dua aliran utama. *Pertama*, ada manajemen yang mendorong penggunaan metode ilmiah, dengan tujuan menemukan cara terbaik untuk melaksanakan pekerjaan tertentu. Pendekatan ini dikenal sebagai manajemen ilmiah, yang diprakarsai terutama oleh Frederick W. Taylor. Dalam konteks manajemen ilmiah, fokus utama adalah keberadaan karyawan dalam organisasi dan strategi untuk meningkatkan produktivitas mereka. Namun, kritik terhadap pendekatan ini mengindikasikan bahwa dalam implementasinya, manajemen dapat dianggap sebagai alat yang memperlakukan manusia seolah-olah mereka mesin. Dalam organisasi yang mengadopsi manajemen ilmiah, seperti yang diusulkan oleh Taylor, manusia diorganisir sedemikian rupa untuk mencapai tujuan keuntungan semata.

Dalam perspektif Islam, penerapan manajemen dengan pendekatan ilmiah seperti yang diusulkan oleh Taylor menjadi problematis dan tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah menempatkan manusia pada kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, konsep penciptaan manusia dalam Islam tidaklah bermaksud untuk terus-menerus mendorong produktivitas semata demi mencapai keuntungan, hingga melupakan tanggung jawab dan kewajiban lainnya, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun sesama.

Kedua, pendekatan manajemen yang mengikuti teori administrasi lebih memusatkan perhatian pada organisasi secara keseluruhan dan cara untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensinya. Tokoh utamanya mencakup Henri Fayol dan Max Weber. Gagasan-gagasan ini tentang bagaimana mengelola organisasi secara universal menjadi landasan dasar dan acuan utama bagi perkembangan manajemen modern.

Teori administrasi yang diusulkan oleh Fayol dan Weber menekankan pada tugas dan karakteristik yang seharusnya dimiliki oleh seorang manajer serta bagaimana manajemen yang baik seharusnya dilakukan. Fayol menguraikan 14 prinsip manajemen

dalam teorinya yang dapat diterapkan di berbagai jenis organisasi. Beberapa prinsip tersebut melibatkan pembagian kerja, disiplin, wewenang, kesatuan komando, kesatuan arah, kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, sentralisasi, remunerasi, keadilan, hierarki, stabilitas staf, inisiatif, dan setia kawan.

2) Pendekatan Perilaku

Manajemen yang menerapkan pendekatan perilaku memiliki beberapa perspektif. *Pertama*, keberadaan dan perilaku individu atau karyawan dalam suatu organisasi harus diperhatikan. Oleh karena itu, proses seleksi dan penelitian diperlukan sebelum mempekerjakan mereka, dan penting untuk menyediakan lingkungan kerja yang ideal setelah mereka diterima bekerja. Tokoh utama di balik pandangan ini antara lain Robert Owen dan Mary Follet.

Menurut Follet, sebuah organisasi dapat dilihat dari perilaku individu dan kelompok, tetapi organisasi tersebut harus didasarkan pada etika kelompok, bukan individu. Pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan hubungan manusia, yang menyatakan bahwa faktor keberadaan manusia memiliki kontribusi lebih besar daripada faktor-faktor teknis lainnya dalam suatu organisasi.

Kedua, produktivitas dalam suatu organisasi dipengaruhi oleh kepuasan karyawan. Oleh karena itu, sikap baik dari manajer yang dapat meningkatkan kepuasan karyawan dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja dan produktivitas organisasi, sehingga motivasi tambahan tidak diperlukan. Perspektif ini juga dikenal sebagai pendekatan perilaku ilmiah, dengan salah satu pionirnya adalah Abraham Maslow.

3) Pendekatan kuantitatif

Pendekatan kuantitatif dalam manajemen adalah suatu pendekatan yang berfokus pada penyediaan alat bagi manajer untuk mempermudah pelaksanaan tugas-tugas mereka. Pendekatan ini menekankan penerapan statistik, simulasi komputer, model informasi, dan teknik kuantitatif lainnya yang dapat digunakan dalam kegiatan manajemen. Secara sederhana, pendekatan kuantitatif dalam manajemen lebih menekankan pada penyediaan alat dan aspek-aspek teknis lainnya untuk mempermudah tugas-tugas manajemen.

Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh W. Edwards Deming, yang mengusulkan penggunaan alat statistik dan perancangan perbaikan sistem dalam manajemen perusahaan. Dengan menggunakan alat statistik dan teknik kuantitatif lainnya, kemungkinan besar organisasi dapat dengan mudah mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan mencari solusi penyelesaiannya. Melalui langkah-langkah seperti itu, diharapkan akan tercapai hasil produksi yang optimal, baik dalam hal kualitas produksi maupun pelayanan.

Ada empat elemen pokok dalam menerapkan manajemen dengan pendekatan kuantitatif ini. *Pertama*, manajemen harus berfokus pada kepuasan pelanggan. *Kedua*, pengembangan dan layanan dianggap sebagai hasil dari kegiatan organisasi. *Ketiga*, kerja didasarkan pada kepercayaan dan kerjasama tim. *Keempat*, pengukuran statistik dirancang dan digunakan secara konsisten untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses produksi.

Menurut Saefullah, pendekatan ini pada dasarnya mengembangkan prosedur penelitian operasional untuk menangani masalah organisasi dan berusaha menyelesaikan masalah-masalah tersebut secara matematis. Dengan menggunakan pendekatan ini, organisasi dapat memahami dengan baik masalah yang dihadapi dan dapat mengambil langkah-langkah penyelesaian yang terukur, memberikan hasil yang efektif dan optimal.

4) Pendekatan Kontemporer

Jika pada awal perkembangan manajemen lebih berfokus pada aspek internal organisasi, masuk ke periode 1960-an, penelitian manajemen mulai memperhatikan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi organisasi. Masa ini dikenal sebagai periode kontemporer.

Pendekatan dalam manajemen pada periode kontemporer banyak dipengaruhi oleh kemajuan ilmu sains, khususnya konsep sistem yang merupakan dasar ilmu fisika. Pandangan ini membawa pada kesimpulan bahwa organisasi dapat dianggap sebagai sistem yang saling terkait dan saling bergantung, membentuk suatu kesatuan.

Sebagai suatu sistem, organisasi tidak lagi dianggap sebagai entitas tertutup, tetapi bersifat terbuka. Artinya, keberlanjutan dan kinerja organisasi dipengaruhi oleh

kondisi lingkungan eksternal. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, seorang manajer harus dapat mengelola setiap bagian dari sistem secara efektif, memperhatikan pengaruh lingkungan eksternal, dan beradaptasi dengan perubahan untuk memastikan kinerja optimal organisasi.

Dalam pendekatan kontemporer, pengelolaan organisasi dapat dilakukan secara menyeluruh, terutama dengan kemajuan sistem komputerisasi dalam manajemen. Hal ini memungkinkan setiap individu dalam suatu organisasi untuk terhubung dengan mudah, bahkan organisasi dapat terhubung dengan organisasi lain di berbagai belahan dunia.

Berdasarkan gambaran pendekatan manajemen di atas, penulis berpendapat bahwa pendekatan manajemen dalam konteks pendidikan Islam setidaknya harus didasarkan pada dua pendekatan utama sebagai berikut.

1) Pendekatan Musyawarah

Musyawarah merupakan cara yang Allah perintahkan kepada manusia untuk memutuskan setiap persoalan. Keberadaan musyawarah sangat penting sehingga Allah menamakan salah satu surat dalam Al-Qur'an dengan nama Al-Syúrá, yang berarti 'musyawarah.' Surat Al-Syúrá adalah surat ke-42 dalam Al-Qur'an, dan dimulai dengan huruf-huruf terputus, yaitu Hámím dan 'Aín sín qáf.

Dalam studi Ulumul Qur'an, surat yang diawali dengan huruf-huruf terputus seperti itu mengandung pesan bahwa terdapat informasi penting di dalam surat tersebut. Salah satu pesan penting yang tertera dalam surat Al-Syura tersebut adalah anjuran dalam bermusyawarah, sebagaimana terdapat dalam ayat ke-38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*

Dalam surat Ali 'Imran ayat 159, Allah dengan tegas memberikan perintah untuk bermusyawarah, "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah*

lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

Kedua ayat di atas adalah bukti bahwa musyawarah merupakan pendekatan yang harus dilakukan dalam mengurus dan memutuskan suatu persoalan. Menurut Hasbullah Masudin Yamin, musyawarah yang dikehendaki oleh Islam bukanlah musyawarah yang didasarkan hanya pada kekuatan mayoritas dalam menentukan suatu persoalan. Sebaliknya, prinsip musyawarah dalam Islam harus berdasarkan pada kualitas kebenaran. Prinsip ini menunjukkan bahwa sekalipun suatu persoalan diputuskan berdasarkan musyawarah dan melalui persetujuan mayoritas, tetapi jika kualitas kebenaran di dalamnya diabaikan, maka hal itu bukanlah musyawarah sebagaimana dikehendaki oleh Islam sendiri. Sebaliknya, sekalipun suara minoritas, tetapi jika di dalamnya mengandung kualitas kebenaran sebagaimana digariskan oleh Islam, maka justru suara minoritas itulah yang sebaiknya diutamakan.

Pendekatan musyawarah dalam manajemen pendidikan Islam mencakup semua aspek, mulai dari manajemen kurikulum hingga manajemen ekstrakurikuler. Pendekatan ini dipilih karena salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan generasi Muslim yang berkualitas. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, semangat dan ajaran Islam menjadi dasar, dan musyawarah menjadi salah satu prinsip yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan tipologi masyarakat Muslim pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW., yang didasarkan pada prinsip musyawarah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa agama Islam memandang musyawarah sebagai pangkal kebijaksanaan (ra'sul hikmah al-masyúrah).

Tujuan organisasi pendidikan Islam menekankan pentingnya kepentingan bersama yang dapat diwujudkan melalui kepemimpinan yang mahir dalam berdiskusi dalam musyawarah. Konsep musyawarah sesuai dengan pandangan Kartono, yang menganggap kemampuan berdiskusi sebagai persyaratan mutlak bagi pemimpin. Diskusi dianggap sebagai cara yang efektif untuk berkomunikasi dengan atasan, sesama kolega, dan bawahan dalam menyelesaikan permasalahan.

2) Pendekatan Administrasi

Permasalahan administrasi dalam lembaga pendidikan Islam sering kali menjadi objek kritik dari beberapa pihak. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional dan memahami tugas-tugas administratif dalam konteks pendidikan Islam.

Pengertian administrasi sendiri dapat dijabarkan dalam beberapa konteks. *Pertama*, administrasi diartikan sebagai tata usaha yang melibatkan penyusunan informasi secara sistematis yang dicatat dalam bentuk tertulis. Tujuannya, antara lain, adalah untuk mencapai kejelasan terkait dengan informasi tersebut dan memahami keterkaitannya antara satu informasi dengan informasi lainnya. *Kedua*, secara lebih luas, administrasi diinterpretasikan sebagai kegiatan kelompok yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Dari konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan administrasi dalam manajemen pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan seluruh anggota organisasi pendidikan melalui kegiatan yang dicatat secara tertulis dan sistematis. Hal ini bertujuan agar semua anggota dapat bekerja secara teratur, terhubung, efektif, dan efisien untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian, prinsip utama dalam pendekatan administrasi ini adalah adanya kerjasama dan keterhubungan yang erat antara setiap individu, yang diatur dengan jelas dan tertulis. Prinsip ini tercermin, sebagai contoh, dalam salah satu ajaran Nabi Muhammad SAW.:

“Orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi, bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan senantiasa terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya).”

Ahmad Abdul Azhim Muhammad menyatakan bahwa hadits tersebut menjadi inspirasi dalam merumuskan teori keorganisasian dalam dunia Islam, termasuk ilmu administrasi modern yang banyak diterapkan di negara-negara maju. Hadits tersebut menggambarkan keterhubungan antar orang-orang beriman tanpa terkecuali, dengan pesan-pesan seperti perasaan satu nasib, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif,

yang menjadi dasar bagi manajemen administrasi, terutama dalam lembaga pendidikan.

Namun, sebagian lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kendala dalam meningkatkan penggunaan pendekatan administrasi dalam manajemen pendidikan. Ada empat faktor penyebab kelemahan dalam bidang administrasi di lembaga pendidikan Islam. *Pertama*, lembaga pendidikan Islam kurang dikelola dengan pemahaman ilmu manajemen yang memadai, sehingga proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tidak optimal. *Kedua*, tugas administrasi dianggap sebagai tanggung jawab pegawai tata usaha, bukan sebagai tugas bersama. *Ketiga*, ada pandangan bahwa tugas administrasi hanya formalitas yang diperlukan saat akreditasi. *Keempat*, kepemimpinan yang terlalu sentralistik dan indoktriner juga menjadi masalah.

Oleh karena itu, pendekatan administrasi dalam manajemen pendidikan Islam menjadi suatu kebutuhan dan keharusan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi pengembangan dan pemanfaatan organisasi yang kooperatif, di mana seluruh personel dan sumber daya manusia di dalamnya dapat berperan aktif dalam kemajuan lembaga atau organisasi. Pendekatan administrasi ini memungkinkan terwujudnya kerja sama yang intensif, memastikan semua pihak terlibat dapat bekerja secara teratur, efektif, dan efisien.

3.3 Bidang Garapan Pengelolaan Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan, pada dasarnya, berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mengatur semua aspek pendidikan. Dalam konteks ini, bidang-bidang pendidikan menjadi fokus utama dalam manajemen pendidikan, mencakup segala kegiatan yang mendukung proses belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Bidang garapan manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, dapat dikategorikan dalam beberapa bidang, termasuk:

1) Manajemen kurikulum

Kurikulum merupakan serangkaian rencana dan aturan yang mencakup tujuan, materi, dan materi ajar sebagai panduan untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen kurikulum juga melibatkan upaya bersama dalam mencapai tujuan pengajaran dengan fokus pada

peningkatan kualitas interaksi dalam proses belajar mengajar.

Menurut Asmendri, seperti yang dikutip oleh Indrawan, dalam manajemen kurikulum, prinsip-prinsip utama termasuk pembentukan sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, sistemik, komprehensif, dan sistematis. Prinsip-prinsip ini harus menjadi pedoman untuk setiap lembaga pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam manajemen kurikulum, kegiatan yang paling penting adalah yang terkait dengan tugas guru dan proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam konteks kurikulum, terdapat tiga komponen utama yang menjadi dasar penyusunan, yaitu dasar psikologis untuk menilai kemampuan dan kebutuhan peserta didik, dasar sosiologis untuk memenuhi tuntutan masyarakat terhadap pendidikan, dan *dasar filosofis* untuk menentukan nilai-nilai yang ingin dicapai.

Namun, khusus untuk kurikulum pendidikan Islam, pengembangannya harus selalu merujuk pada al-Qur'an dan hadits sebagai landasan normatifnya. Al-Syaibani, sebagaimana dikutip oleh Umar dkk., menjelaskan kerangka dasar kurikulum Islam, yang mencakup:

- a. Dasar agama sebagai ruh dan tujuan tertinggi dalam kurikulum, dengan merujuk pada sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits.
- b. Dasar falsafah yang memberikan pedoman filosofis terhadap tujuan pendidikan Islam, memastikan bahwa tujuan, isi, dan organisasi kurikulum mencerminkan nilai-nilai yang dianggap sebagai kebenaran dari segi ontologis, epistemologis, dan aksiologis.
- c. Dasar psikologis yang memberikan landasan untuk merumuskan kurikulum agar sesuai dengan perkembangan psikis peserta didik.
- d. Dasar sosial yang memberikan gambaran agar pendidikan Islam mengakar dalam kehidupan dan budaya masyarakat.

2) Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik tidak hanya terbatas pada kegiatan pencatatan peserta didik, melainkan juga mencakup banyak aspek dan secara operasional dapat membantu dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui seluruh proses pendidikan. Pada dasarnya, manajemen peserta didik merupakan bentuk layanan

dari lembaga pendidikan yang berfokus pada pengaturan, pengawasan, dan pelayanan kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, mulai dari pengenalan, pendaftaran, hingga pelayanan individu.

Menurut Eka Prihatin, yang dikutip oleh Saihudin, prinsip-prinsip pengelolaan peserta didik melibatkan aspek-aspek berikut:

- a. Manajemen peserta didik harus sejalan dengan visi, misi, dan tujuan keseluruhan manajemen sekolah.
- b. Kegiatan manajemen peserta didik harus mencerminkan visi pendidikan dan berfungsi sebagai bagian dari proses pendidikan siswa.
- c. Upaya manajemen peserta didik perlu mempersatukan siswa dengan latar belakang dan bakat yang beragam.
- d. Kegiatan manajemen peserta didik harus dilihat sebagai upaya pengaturan terhadap semua aktivitas peserta didik.
- e. Kegiatan manajemen peserta didik harus mendorong terciptanya kemandirian peserta didik.

Fungsi kegiatan manajemen peserta didik mencakup:

- a. Menangani penerimaan murid baru, melibatkan pembentukan panitia, menetapkan syarat pendaftaran, menyediakan formulir pendaftaran, dan sebagainya.
- b. Melakukan pencatatan biodata peserta didik.
- c. Menyusun tata terbit untuk peserta didik baru maupun lama.
- d. Membuat daftar presensi peserta didik.

Penting bagi setiap pengelola pendidikan Islam untuk memahami prinsip dasar terkait manajemen peserta didik, terutama dalam perspektif Islam. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan keterampilan peserta didik, tetapi juga untuk membentuk manusia yang beradab.

Selain itu, peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, pengelola pendidikan Islam perlu memiliki paradigma tentang peserta didik dan cara memperlakukan mereka berdasarkan ajaran yang terdapat dalam al-

Qur'an dan hadits.

3) Manajemen kepegawaian

Manajemen kepegawaian atau tenaga pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam melibatkan aspek-aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan terkait penerimaan pegawai baru, penanganan surat keputusan, pelaksanaan mutasi, penyusunan surat tugas, pengelolaan berkas tenaga kependidikan, penyusunan daftar umum kepegawaian, upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) pegawai, serta evaluasi kinerja pegawai di lembaga pendidikan.

Menurut Sulistyorini, dalam lembaga pendidikan Islam, manajemen kepegawaian melibatkan aspek perencanaan pegawai, pengadaan pegawai, pembinaan dan pengembangan pegawai, promosi dan mutasi, serta aspek kompensasi dan penilaian pegawai. Tenaga pendidik dan kependidikan memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, dan oleh karena itu, manajemen kepegawaian bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan prestasi kerja pegawai, serta memanfaatkan potensi mereka secara optimal demi mencapai hasil dan tujuan pendidikan.

Dalam konteks institusi pendidikan, manajemen kepegawaian atau personalia dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu tenaga kependidikan dan non-kependidikan (pendidik). Kelompok tenaga kependidikan mencakup berbagai peran seperti tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti, penilik, pustakawan, teknisi sumber belajar, pengajar, dan laboran. Di sisi lain, kelompok tenaga non-kependidikan atau tenaga pendidik mencakup peran seperti pengajar, pembimbing, dan pelatih. Selain itu, ada juga pengelola satuan pendidikan yang mencakup kepala sekolah, ketua, direktur, rektor, dan termasuk pimpinan satuan pendidikan luar sekolah.

4) Manajemen keuangan

Dalam konteks manajemen pendidikan, manajemen keuangan juga memerlukan serangkaian proses, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, pengarahan, pengawasan, dan pengendalian. Pentingnya manajemen keuangan dalam institusi pendidikan karena dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan pendidikan di sekolah.

Aktivitas dalam manajemen keuangan mencakup perolehan dan penetapan sumber pendanaan, pelaporan, pemanfaatan dana, pemeriksaan, dan pertanggungjawaban. Keseluruhan manajemen keuangan juga melibatkan ketatausahaan, yang mencakup pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban, sehingga keseluruhan aktivitas tersebut menjadi rangkaian pengaturan atau pengelolaan keuangan sekolah.

Manajemen keuangan lembaga pendidikan memerlukan pengelolaan yang efektif dan efisien. Penerapan manajemen keuangan selalu berkaitan dengan berbagai disiplin keilmuan lainnya, termasuk manajemen pemasaran, sumber daya manusia, produksi, metode kuantitatif, dan akuntansi. Oleh karena itu, manajemen keuangan di institusi pendidikan tidak hanya menangani pencatatan dan pemanfaatan sumber keuangan, tetapi juga berfokus pada penggunaan keuangan secara produktif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pengelolaan keuangan lembaga pendidikan, beberapa prinsip perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Prinsip keadilan, yang menekankan bahwa pendanaan pendidikan seharusnya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.
- b. Transparansi, yang mengacu pada keterbukaan dalam manajemen keuangan, termasuk sumber dan jumlah pendanaan, rincian penggunaan, dan pertanggungjawabannya.
- c. Akuntabilitas, yang menekankan bahwa penggunaan keuangan sekolah harus dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- d. Efektivitas, yang menunjukkan bahwa pembiayaan untuk aktivitas sekolah harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan hasil kualitatif yang diharapkan.
- e. Efisiensi, yang mengacu pada perbandingan yang seimbang antara masukan dan keluaran, atau antara daya dan hasil.

Dalam konteks manajemen keuangan lembaga pendidikan Islam, sangat penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islami yang bersumber dari pesan moral al-Qur'an dan hadits. Prinsip kejujuran dalam pengelolaan keuangan, bersama dengan kejelasan dan kesucian (kehalalan) sumber pendanaan, menjadi

aspek krusial yang harus diperhatikan.

Aspek-aspek tersebut menciptakan perbedaan antara manajemen keuangan lembaga pendidikan Islam dengan konsep manajemen pendidikan pada umumnya. Transparansi, kehalalan, dan pemastian bahwa sumber keuangan bebas dari jalan yang haram dan bahkan samar-samar (syubhat) menjadi syarat penting untuk mencapai keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik secara intelektual maupun spiritual.

5) Manajemen sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan bertujuan untuk mengatur dan menjaga fasilitas pendidikan agar dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap proses pendidikan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, manajemen sarana dan prasarana perlu dikelola secara optimal dengan memperhatikan beberapa prinsip kebutuhan, antara lain:

- a. Menyediakan fasilitas yang lengkap, siap digunakan setiap saat, dan memiliki daya tahan yang baik.
- b. Menjaga kebersihan, keteraturan, dan keindahan fasilitas agar dapat meningkatkan suasana yang menyenangkan dan semangat bagi setiap individu yang berada di lingkungan pendidikan.
- c. Mendorong kreativitas dan inovasi dalam penggunaan fasilitas agar dapat merangsang imajinasi kreatif peserta didik.
- d. Menghindari praktek bongkar-pasang fasilitas dengan melakukan perencanaan pengadaan yang terencana dan berkelanjutan.
- e. Memiliki tempat untuk kegiatan sosial dan keagamaan seperti masjid atau mushala sebagai bagian integral dari lingkungan pendidikan.

6) Manajemen Administrasi

Manajemen administrasi secara umum didefinisikan sebagai proses kerja sama di dalam kantor yang bertujuan mencapai tujuan kantor. Proses ini telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Meskipun sering dianggap sebagai pengelolaan kerja administrasi ketatausahaan, manajemen perkantoran sebenarnya mencakup lebih dari itu. Administrasi, dalam konteks ini, merupakan keseluruhan proses kerja sama yang melibatkan banyak pihak untuk mencapai tujuan secara efektif. Dengan demikian, manajemen perkantoran dalam lembaga pendidikan melibatkan kerja administrasi yang melibatkan semua pihak yang bekerja di dalam lembaga pendidikan tersebut.

7) Manajemen Hubungan Masyarakat

Salah satu tujuan manajemen hubungan masyarakat atau humas adalah untuk memahami, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan terkait sikap masyarakat terhadap dukungan terhadap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peran humas tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi faktual mengenai berbagai aspek di dalam lembaga pendidikan, tetapi juga mencakup kemampuan menjelaskan seluruh proses dan kendala dalam pendidikan.

Manajemen humas perlu dikelola secara efektif melalui perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan pengelolaan yang efektif, humas dapat tidak hanya menyediakan informasi tentang proses pendidikan, tetapi juga mendapatkan masukan berupa pemikiran, kritik, dan solusi yang berkembang di masyarakat terkait lembaga pendidikan.

Menurut Kristiawan, dalam manajemen humas, terdapat beberapa asas yang perlu diperhatikan:

- a. Objektif dan resmi: Informasi yang disampaikan harus sesuai dengan kebijakan yang sedang dilaksanakan dan bersifat resmi dari instansi pendidikan terkait.
- b. Kerja organisasi yang tertib, disiplin, dan efektif: Keteraturan, disiplin, dan efektivitas dalam kerja organisasi humas akan mendukung jalannya hubungan dengan masyarakat.
- c. Mendorong partisipasi dan dukungan masyarakat: Informasi yang disampaikan diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan memberikan dukungan kepada lembaga pendidikan.
- d. Konsistensi informasi: Penting untuk menjaga konsistensi dalam menyampaikan informasi agar masyarakat selalu mendapatkan informasi yang baru atau sesuai dengan kebutuhan mereka.

- e. Respons terhadap masyarakat: Humas perlu memberikan perhatian penuh terhadap respons masyarakat untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka.

8) Manajemen Unit Penunjang

Agar dapat mencapai tujuan pendidikan, setiap lembaga pendidikan tidak hanya membutuhkan perangkat pembelajaran seperti buku dan media pembelajaran, tetapi juga memerlukan unit-unit penunjang lainnya yang dapat mendukung tujuan tersebut secara langsung maupun tidak langsung.

Seperti halnya dalam manajemen lainnya, manajemen unit penunjang juga harus melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Unit penunjang pendidikan termasuk bimbingan dan konseling, perpustakaan, UKS, olahraga, Pramuka, dan sebagainya. Meskipun tidak langsung terlibat dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, unit penunjang ini diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan optimalitas proses pembelajaran.

Kristiawan juga mengenali beberapa bentuk unit penunjang atau layanan khusus yang perlu disediakan untuk peserta didik, seperti perpustakaan, UKS, kafetaria, keamanan sekolah atau sekuriti, serta tempat ibadah. Meskipun unit-unit tersebut tidak terlibat secara langsung dalam proses belajar di dalam kelas, manajemen pengadaannya harus dilakukan secara efektif dan efisien dengan mengikuti prinsip-prinsip manajemen, termasuk perencanaan yang matang, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

9) Manajemen Ekstrakurikuler

Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sebagai penunjang tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar di dalam kelas. Meskipun kegiatan tersebut tidak secara langsung terkait dengan pembelajaran di dalam kelas, namun memiliki potensi untuk memperkaya identitas dan meningkatkan kapasitas belajar peserta didik.

Manajemen ekstrakurikuler, termasuk dalam lembaga pendidikan Islam, perlu dikelola dengan matang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang tepat. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, perhatian khusus perlu diberikan pada kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada aspek

keagamaan atau keislaman.

Dalam merencanakan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, beberapa prinsip perlu diperhatikan. *Pertama*, kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya bersifat individual, disesuaikan dengan potensi, bakat, dan minat masing-masing peserta didik. *Kedua*, kegiatan tersebut bersifat pilihan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik. *Ketiga*, keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler harus dilakukan secara penuh. *Keempat*, kegiatan tersebut sebaiknya dilaksanakan dalam suasana yang disukai dan menggembirakan. *Kelima*, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan meraih keberhasilan. *Keenam*, kegiatan tersebut sebaiknya memiliki kemanfaatan sosial. *Ketujuh*, kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kemampuan dan tanggung jawab sosial peserta didik. *Terakhir*, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik untuk kesiapan karier masa depan mereka.

Komponen-komponen dalam bidang garapan pengelolaan pendidikan merupakan bagian yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan, semua aspek dalam ruang lingkup manajemen tersebut perlu dikelola secara tepat dan seimbang agar dapat memberikan hasil yang efektif dan efisien.

3.4 Ciri dan Karakteristik Pengelolaan Pendidikan Islam

Qomar menekankan bahwa istilah "Islam" dalam konteks "manajemen pendidikan" mendorong tanggung jawab intelektual untuk menguraikan atribut-atribut yang membedakan manajemen pendidikan Islam dari jenis manajemen pendidikan lainnya. Oleh karena itu, untuk merangkum ciri dan karakteristik manajemen pendidikan Islam yang telah dijelaskan secara rinci, antara lain sebagai berikut.

Pertama, nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam manajemen pendidikan Islam, dengan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber wahyu yang memberikan warna pada seluruh aspek dan kegiatan manajemen pendidikan Islam.

Kedua, struktur manajemen pendidikan Islam dibangun di atas empat pijakan, yaitu teologis, rasional, empiris, dan teoritis. Pijakan teologis menggunakan teks wahyu dari Al-Qur'an dan Hadits yang terkait dengan manajemen pendidikan. Pijakan rasional didasarkan

pada pendapat para sahabat Nabi, tabiin, mujtahid, mujadid, ulama, dan cendekiawan Muslim terkait dengan manajemen pendidikan. Pijakan empiris mencakup realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam dan budaya komunitasnya. Pijakan teoritis berupa aturan dan prinsip manajemen pendidikan yang dipilih berdasarkan nilai-nilai Islam dan realitas yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

Ketiga, manajemen pendidikan Islam memiliki ciri theoantroposentris, yang berfokus pada Tuhan dan manusia. Ini tercermin dalam keseimbangan orientasi antara hablu min Allah (orientasi kepada Tuhan) dan hablu min an-nas (orientasi kepada manusia), sebagai hasil penerapan pijakan teologis, rasional, empiris, dan teoritis.

Keempat, manajemen pendidikan Islam mengusung misi emansipatoris dengan tujuan membebaskan semua pelaku pendidikan Islam dari keterbatasan, sehingga mereka dapat membentuk dan membangun masa depan yang lebih beradab dan berkebudayaan tinggi. Hal ini diupayakan untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia.

Kelima, praktek manajemen pendidikan Islam dilaksanakan melalui mekanisme transformatif yang difokuskan pada upaya untuk mentransformasikan aspek-aspek negatif, destruktif, dan kontraproduktif dari keadaan, kondisi, kecenderungan, tradisi, budaya, pandangan, mindset, pola sikap, pola hidup, pola bergaul, pola interaksi, pola kepemimpinan, pola kerja, dan pola belajar menjadi positif, konstruktif, dan produktif.

Keenam, manajemen pendidikan Islam menempatkan penekanan khusus pada proses pembentukan kepribadian Muslim dengan tujuan terbentuknya kualitas kepribadian Muslim yang utama, yang diharapkan dapat teruji dan terbukti di tengah-tengah masyarakat.

Ketujuh, keberhasilan atau kemajuan yang diinginkan oleh manajemen pendidikan Islam adalah integrasi kematangan spiritual (iman), intelektual, amal, ketrampilan, dan akhlak. Hal ini mencerminkan dan menampilkan kepribadian Muslim yang utuh.

Inilah tujuh ciri dan karakteristik manajemen pendidikan Islam yang berhasil diuraikan secara singkat oleh Qomar.

3.5 Perbedaan antara Pengelolaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum

Setelah melihat ciri dan karakteristik pengelolaan pendidikan islam, terdapat kesamaan

antara pengelolaan pendidikan islam dan pendidikan umum. Namun jika perhatikan secara cermat ada poin-poin yang dapat dibedakan secara ringkas

- 1) Dasar utama manajemen pendidikan Islam bersumber dari wahyu, sementara dasar utama manajemen pendidikan berasal dari aliran filsafat naturalisme. Dengan singkat, filsafat melahirkan ilmu, sedangkan wahyu melahirkan filsafat dan ilmu secara bersamaan.
- 2) Sandaran manajemen pendidikan Islam mencakup sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis. Sementara itu, sandaran manajemen pendidikan hanya terdiri dari sandaran rasional dan empiris.
- 3) Manajemen pendidikan Islam memiliki corak theoantroposentris yang seimbang, sedangkan manajemen pendidikan memiliki corak antroposentris yang berfokus pada manusia saja.
- 4) Manajemen pendidikan Islam mengembangkan misi emansipatoris, berbeda dengan manajemen pendidikan yang mengembangkan misi kapitalisme yang dapat menyebabkan komersialisasi pendidikan.
- 5) Mekanisme yang diadopsi oleh manajemen pendidikan Islam adalah mekanisme transformatif, sedangkan manajemen pendidikan menggunakan mekanisme transfer yang lebih menekankan pada penerimaan input yang cerdas untuk menghasilkan output yang cerdas pula.
- 6) Manajemen pendidikan Islam menitikberatkan pada kemampuan memproses dengan mengandalkan tahap tengah, sementara manajemen pendidikan lebih fokus pada kemampuan menampung modal pada tahap awal, seperti dengan mengandalkan rata-rata nilai yang baik sejak awal.
- 7) Tujuan manajemen pendidikan Islam adalah mencapai keberhasilan integrasi kematangan spiritual (iman), intelektual, amal, keterampilan, dan akhlak. Sebaliknya, tujuan manajemen pendidikan hanya mencakup keunggulan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sangat dipengaruhi oleh Taksonomi Bloom.

Menurut Qomar, perbedaan-perbedaan ini mungkin masih dapat ditemukan lebih

banyak jika dianalisis secara mendalam.

4. KESIMPULAN

Dalam memahami pengelolaan pendidikan islam, fungsi, pendekatan dan bidang garapan dalam pengelolaan pendidikan islam, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, sebagai berikut.

- 1) Fungsi Pengelolaan Pendidikan Islam
 - a. Fungsi Perencanaan
 - b. Fungsi pengorganisasian
 - c. Fungsi Penggerakan/pelaksanaan
 - d. Fungsi Pengawasan
- 2) Pendekatan Pengelolaan Pendidikan Islam
 - a. Pendekatan klasik
 - b. Pendekatan perilaku
 - c. Pendekatan kuantitatif
 - d. Pendekatan kontemporer
 - e. Dalam konteks pengelolaan pendidikan islam
 - f. Pendekatan musyawarah
 - g. Pendekatan administrasi
- 3) Bidang Garapan Pengelolaan Pendidikan Islam
 - a. Manajemen Kurikulum
 - b. manajemen peserta didik
 - c. manajemen kepegawaian
 - d. manajemen keuangan
 - e. manajemen sarana prasarana
 - f. manajemen administrasi
 - g. manajemen hubungan masyarakat
 - h. manajemen unit penunjang
 - i. manajemen ekstrakurikuler

Istilah "Islam" dalam konteks "manajemen pendidikan" mendorong tanggung jawab intelektual untuk menguraikan atribut-atribut yang membedakan manajemen pendidikan Islam dari jenis manajemen pendidikan lainnya.

SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah kami panjatkan syukur kepada Allah Robbul Ghooffur sedikitnyna tulisan ini sudah selesai ditulis walaupun banyak kekurangan karena kebodohan penulis, mohon dimaafkan yang sebesar- besarnya jika ada penulisan ataupun kata yang kurang tepat, semoga Allah swt. Mengampuni segala kekhilafan penulis. Kami berharap dengan sedikit tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua saudara yang membaca dan bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga menjadi amal jariah bagi penulis. Kami ucapkan juga jazakumullahu khoiron kepada semua yang telah berkontribusi dalam penulisan ini semoga Allah swt balas dengan balasan yang berlipat ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Zulkarnain, W., & Sumarsono, R. B. (2015). Manajemen perkantoran profesional. Malang: Gunung Samudera.
- Yamin, H. M. (2018). Perspektif demokrasi untuk Islam Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Wiryokusumo, I., & Mulyadi, U. (2008). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. Jakarta: Bina Aksara.
- Umar, et al. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam transformatif. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryosubroto, B. (2004). Manajemen pendidikan di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaengsih, C., et al. (2017). Pengelolaan pendidikan. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Sulistiyorini. (2009). Manajemen pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan aplikasi. Yogyakarta: Teras.
- Sukoco, B. M. (2012). Manajemen administrasi perkantoran modern (8th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Satori, D., & Suryadi. (2007). Teori administrasi pendidikan. Jakarta: Imperial Bhakti Utama.
- Saihudin. (2018). Manajemen institusi pendidikan. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Saefullah. (2012). Manajemen pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Ramayulis. (2006). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Qomar, M. (2013). Strategi pendidikan Islam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Qomar, M. (2007). Manajemen pendidikan Islam. Jakarta: Erlangga.
- Nata, A. (2016). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: PrenadaMedia.

- Musthafa. (2010). *Manajemen keuangan (26th ed.)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muhammad, A. A. A. (2004). *Strategi hijrah: Prinsip-prinsip dan ilham Tuhan (M. M. Hamzah, Trans.)*. Solo: Tiga Serangkai.
- Marwiyah, S., et al. (2018). *Perencanaan pembelajaran kontemporer berbasis kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marmoah, S. (2016). *Administrasi dan supervisi pendidikan: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Madjid, N. (2008). *Islam, kemodernan dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Lubis, M. (2018). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Kristiawan, M., et al. (2017). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kartono, K. (2004). *Pemimpin dan kepemimpinan: Apakah kepemimpinan abnormal itu?*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Herujito, Y. M. (2001). *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Grasindo.
- Griffin, R. W. (2004). *Manajemen Jilid 1 (G. Gania, Trans.)*. Jakarta: Erlangga.
- Foster, B., & Sidharta, I. (2019). *Dasar-dasar manajemen*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Firdianti, A. (2018). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Bukhari, H. R., & Muslim. *Hadith collections*.
- Baskara, I. G. K. (2013). *Perkembangan pemikiran manajemen dari gerakan pemikiran scientific management hingga era modern*. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 7(2).
- at-Taubany, T. I. B., & Suseno, H. (2017). *Desain pengembangan kurikulum 2013*. Depok: Kencana.
- Amien, A. M. (2005). *Kemandirian lokal: Konsepsi pembangunan, organisasi, dan pendidikan dari perspektif sains baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Qathan, M. (2015). *Pengantar studi ilmu Al-Qur'an (H. A. R. El Mazni, Trans.)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abbas, S. (2008). *Manajemen perguruan tinggi: Beberapa catatan*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.